

**PERTUNJUKAN KESENIAN NDOLALAK PUTRI MEKAR  
ARUM DI DUSUN CAPAR KULON DESA JLAMPRANG  
KECAMATAN LEKSONO KABUPATEN WONOSOBO**

Andi Setyo Nugroho

andisetyonugroho66@gmail.com

Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga

---

***Abstract***

*Art Ndolalak Putri Mekar Arum is the art of adoption art Ndolalak typical of Purworejo. Ndolalak Putri Mekar Arum is made into a semi-modern traditional art, has undergone modification. This is done by artists in an effort to maintain its existence so that people who watch it do not feel bored with this art. Such modifications include, dancers, clothing, musical instruments, setting the location of staging and the existence of a collaboration with another art that is ndangdut. Art Ndolalak Putri Mekar Arum is located in the hamlet of Capar Kulon, Jlamprang village, Leksono district, Wonosobo district. The reason there searchers chose Ndolalak at the location of the research location is due to an effort to maintain the existence of artists Ndolalak done by modifying theart. The purpose of this study is to understand how such actions will be consistent and remain valid. The method used by researchers is qualitative (participant observation). The researchers used the theory of functionalism Bronislaw Malinowski. The results of this study explain how the efforts undertaken by the perpetrator to maintain the existence of art Ndolalak Putri Mekar Arum.*

*Keywords: Art, Ndolalak, Princess Mekar Arum, Modified*

**Abstrak**

Kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum merupakan kesenian hasil adopsi kesenian *Ndolalak* yang khas dari Purworejo. *Ndolalak* Putri Mekar Arum dibuat menjadi kesenian tradisional yang semi modern, sudah mengalami pemodifikasian. Hal tersebut dilakukan oleh pelaku kesenian sebagai upaya mempertahankan keberadaannya agar masyarakat yang menontonnya tidak merasa bosan dengan kesenian ini. Pemodifikasian tersebut meliputi, penari, busana, peralatan musik, setting lokasi pementasan dan adanya sebuah kolaborasi dengan kesenian lain yaitu *ndangdut*. Kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum berada di dusun Capar Kulon, desa Jlamprang, kecamatan Leksono, kabupaten Wonosobo. Alasan peneliti memilih *Ndolalak* pada lokasi penelitian dilokasi tersebut dikarenakan adanya sebuah upaya mempertahankan keberadaan yang dilakukan pelaku kesenian *Ndolalak* dengan memodifikasi kesenian tersebut. Tujuan penelitian ini untuk memahami bagaimana tindakan seperti ini akankah konsisten dan tetap berlaku. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif (observasi partisipant). Peneliti menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh pelaku untuk mempertahankan keberadaan kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum.

Kata Kunci: Kesenian, *Ndolalak*, Putri Mekar Arum, Modifikasi.

## Pendahuluan

Kesenian pada era modern seperti ini banyak yang mulai mengalami pergeseran yang sebelumnya memiliki unsur sakral (kesenian yang berhubungan dengan ritual) bergeser menjadi *profan* (kesenian yang bertujuan sebagai hiburan). Kesenian yang mengalami pergeseran dari sakral menjadi *profan* yaitu salah satunya kesenian *Ndolalak* berasal dari kabupaten Purworejo yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Kesenian ini sudah dipatenkan sebagai kesenian khas kabupaten Purworejo. Pada perkembangannya kesenian *Ndolalak* juga menyebar ke beberapa wilayah-wilayah sekitar kabupaten Purworejo yaitu kabupaten Wonosobo, Magelang, Kebumen, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di kabupaten Wonosobo pergeseran *Ndolalak* semakin terlihat begitu jelas, pertunjukan kesenian *Ndolalak* yang mengalami modifikasi. Kesenian *Ndolalak* yang mengalami modifikasi tersebut dikenal dengan sebutan *Ndolalak* Putri Mekar Arum yang lebih

tepatnya berada di kecamatan Leksono, desa Jlamprang, dusun Capar Kulon. Adanya modifikasi pada kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum ini menunjukkan tidak adanya keterkaitan hal sakral didalamnya, berbeda dengan keberadaan *Ndolalak* menurut penelitian Fitri Nurjanah (2015) yang berada di desa Blendong, kabupaten Purworejo, keberadaan kesenian *Ndolalak* di desa Blendong berkaitan dengan acara malam satu *suro*.

Modifikasi yang dilakukan oleh pelaku kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaannya dan sebagai upaya menarik perhatian masyarakat. Unsur-unsur yang dimodifikasi tersebut antara lain yakni (1) Penari, (2) Busana, (3) Peralatan, (4) *Setting* pertunjukan, (5) Adanya kolaborasi dengan *ndangdut* (6) *Saweran*. Meskipun kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum telah mengalami pergeseran dengan adanya modifikasi akan tetapi tidak menghilangkan salah satu unsur penting yang sudah menjadi ciri khas

*Ndolalak* dan tetap di pertahankan oleh *Ndolalak* Putri Mekar Arum selama ini yaitu terdapat unsur *trance* atau pada kesenian *Ndolalak* dikenal dengan sebutan *kiprahan* (*mendem*) yaitu ketika penari mengalami kerasukan roh sehingga penari menari dalam keadaan tidak sadarkan sendiri dan dapat melakukan aksi-aksi *debus* seperti memakan *beling* atau kaca dan *sesajen* lainnya.

Ciri khas yang masih dipertahankan dan adanya modifikasi pada kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum menjadi daya tarik kesenian ini untuk dapat menarik perhatian masyarakat yang kebanyakan penontonnya merupakan kaum laki-laki yang masih muda. Dengan adanya modifikasi seperti ini kesenian *Ndolalak* mencoba mengikuti perkembangan zaman dan selera masyarakat pada saat ini, menjadikan kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum berformat semi modern (*entertaint*) dan komersial karena kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum merupakan kesenian yang berdiri secara mandiri tanpa dukungan pemerintah.

Adanya kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum, menambah daftar kesenian-kesenian yang ada di kabupaten Wonosobo, yang sebelumnya sudah ada kesenian seperti: *Lengger* Topeng, *Rodad*, dan *Kuda Kepang*. Bahkan pemerintah kabupaten Wonosobo mendukung penuh kesenian-kesenian tersebut dengan salah satu caranya ialah menjadikannya desa yang melestarikan seni tari *Lengger* Topeng yaitu desa Gianti yang terdapat di kecamatan Selomerto. Selanjutnya ada *event* bertajuk Festival Seni dan Budaya yang diadakan tiap tahun di kabupaten Wonosobo yang selalu menampilkan kesenian seperti *Lengger* Topeng, *Rodad*, dan *Kuda Lumping* selalu di Pertunjukan (<http://m.liputan6.com/news/read/2116188/wonosobo-negeri-sejuta-pesona-dan-budaya>, diakses pada 1 Juni 2017 Pukul 12:26 WIB).

Adanya modifikasi di *Ndolalak* Putri Mekar Arum menjadikan kesenian ini hanya memiliki dua fungsi primer meskipun menurut Soedarsono (2002: 123) fungsi seni pertunjukan

memiliki tiga fungsi primer yaitu sebagai ritual, berfungsi sebagai ungkapan atau hiburan dan berfungsi sebagai presentasi estetis. Akan tetapi peneliti hanya bisa menerapkan dua fungsi primer kecuali fungsi sebagai ritual.

Tindakan modifikasi yang dilakukan oleh pelaku kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada kesenian *Ndolalak* tersebut. Upaya sebagai bentuk untuk mempertahankan keberadaannya dan pemodifikasian seperti ini apakah akan terus berlaku, dan bisa menjawab tantangan zaman.

### **Metode**

Peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan observasi partisipan. Dengan pendekatan ini peneliti turun langsung di lokasi penelitian, peneliti juga mengikuti dan menjalani proses secara langsung dengan subjek penelitian yaitu *Ndolalak* Putri Mekar Arum. Penentuan lokasi penelitian ditentukan oleh peneliti secara sengaja atau menggunakan teknik *purposive* dan erat kaitannya

dengan kesenian *Ndolalak*, lokasi penelitiannya di dusun Capar Kulon, desa Jlamprang, kecamatan Leksono, kabupaten Wonosobo.

Oleh karena itu, pemilihan informan sangatlah penting mengingat informasi yang diperoleh dari informan berawal mula data yang di sampaikan oleh informan yang dipilih secara sengaja atau biasa disebut dengan teknik *purposive*. Selain dengan teknik *purposive*, peneliti juga menggunakan teknik *snowball*, karena dari fakta dilapangan bahwa informan yang sudah dipilih oleh peneliti lalu menunjukan informan lain yang lebih mumpuni untuk diwawancarai terkait *Ndolalak* Putri Mekar Arum dengan ketentuan bahwa informan terkait dengan kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum dan orang yang mengetahui tentang kesenian Putri Mekar Arum.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pertunjukan kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum telah mengalami modifikasi sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaannya, dengan adanya

modifikasi ini *Ndolalak* Putri Mekar Arum juga mengalami pergeseran fungsi. Meskipun mengalami modifikasi akan tetapi tidak menghilangkan pakemnya seperti adanya unsur *trance (mendem)* yaitu kerasukan roh atau dalam *Ndolalak* disebut dengan *kiprahan* berikut penjelasannya:

**1) Modifikasi Gerakan  
Tanpa Mengubah  
Pakem Dasar**

Gerakan tarian pada *Ndolalak* Mekar Arum sudah dimodifikasi akan tetapi tidak menghilangkan gerak *pakemnya*, modifikasi pada gerakan tersebut sebagai upaya yang dilakukan oleh pelaku kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum agar masyarakat yang menonton tidak bosan sehingga tidak ditinggalkan. Modifikasi gerakan dibuat agar lebih menarik, gerak-gerakannya bahkan dibuat sendiri oleh para penarinya sendiri. Adanya variasi gerakan yang hadirkan dalam setiap pementasannya membuat kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum jadi lebih menarik sehingga masyarakat tidak merasa bosan melihatnya

meskipun gerakan yang ditunjukkan sangat sederhana. Gerakannya yang lebih menonjolkan bagian pinggang kebawah, bagian pinggul dan bokong lebih sering digerak-gerakan membuat penonton begitu memperhatikan bagian pahanya yang memang dengan sengaja diperlihatkan karena menggunakan celana pendek. Gerak-gerak *pakem* tersebut atau yang menjadi dasar dan kekhasannya yaitu meliputi :

- a) Gerak *bowo* yaitu gerakan hormat yang dilakukan oleh penari.
- b) Gerak jogetan atau dansa yaitu gerakan yang dilakukan secara berpasangan dan berkelompok.
- c) Gerak *kirik* yaitu gerakan yang menggoyangkan bahu kanan kiri secara bergantian, *mendak, mencik, gerak seblak* sampur yaitu gerak yang memainkan sampur kanan dan kiri secara bergantian, gerak sampur kanan disebut dengan sendang kanan dan gerak sampur

kekiri disebut *sendang* kiri, hormat, *lenggan* pinggul.

Selanjutnya dari dasar tersebut geraktarian pada kesenian *Ndolalak* dibagi menjadi empat yaitu : Gerak Tarian Berkelompok, Gerakan tarian perpasangan, Gerak tarian *kiprahan*, Gerak Tarian Penutup.

## 2) Modifikasi Kostum

Topi atau *kopiah* ini sudah mengalami pemodifikasian dengan adanya gambar bintang beroutlinekan warna merah dan garis lingkaran yang mengelilingi berwarna kuning keemasan. Kacamata yang digunakan untuk pertunjukan kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum menggunakan kacamata berwarna hitam polos, kacamata ini dipakai oleh penari *Ndolalak* Putri Mekar Arum ketika pada bagian tarian *kiprahan* lebih tepatnya ketika salah satu penari mengalami kerasukan roh bersamaan dengan penggunaan topi. Penggunaan kacamata ini akan digunakan mulai dari awal penari mengalami kerasukan hingga penari tersadarkan diri. Baju yang dipakai

oleh penari kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum berlengankan panjang didasari dengan warna merah, yang bermotifkan dengan bunga-bunga mawar yang berwarna merah muda, hijau, dan kuning keemasan didesain agar menarik karena digunakan oleh perempuan. Sampur yang digunakan oleh penari kesenian *Ndolalak* berwarna kuning keemasan dan kedua ujungnya dihiasi untaian monte berwarna merah. Sampur biasanya digunakan pada bagian pinggang penari *Ndolalak* Putri Mekar Arum yang diikatkan didepan sehingga sampur menjulur ke depan. Celana yang dipakai oleh penari *Ndolalak* Putri Mekar Arum, merupakan celana pendek yang panjangnya tidak sampai lutut penari sehingga memperlihatkan bagian paha penari kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum tersebut. Celana tersebut berwarna merah bermotifkan batikdiujung bawah celana dengan warna kuning keemasan lalu dibagian depan dekat *resetting* celana terdapat hiasannya bunga berwarna merah muda dan daun bunga tersebut berwarna hijau.

*Pantyhose* merupakan semacam *stoking* yang terbuat dari nilon, *pantyhose* dipakai oleh penari *Ndolalak* Putri Mekar Arum agar paha kaki penari tidak terlalu kelihatan karena celana pendek yang dipakai memperlihatkan bagian paha penari. *Pantyhose* yang dipakai terlihat menyerupakai warna kulit, sehingga terkadang penonton mengira bahwa penari *Ndolalak* Putri Mekar Arum tidak menggunakan atribut *pantyhose* tersebut. Penari kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum menggunakan kaos kaki yang berseragam dengan warna abu-abu, lalu bagian bawah telapak kaos kaki berwarna hitam serta ada *flat* bunga-bunga yang berwarna hitam sehingga terlihat kompak. Kaos kaki tersebut panjangnya tidak sampai melewati mata kaki, penggunaan kaos kaki ini sebagai atribut tambahan karena pertunjukan biasanya ditampilkan diatas panggung yang beralaskan karpet.

### 3) Modernisasi Peralatan Musik

*Kemprang* merupakan alat musik tabuh/pukul yang terbuat dari

kayu pilihan dan tengahnya terbuat dari kulit sapi atau kulit kambing. *Kemprang* ada 2 jenis yaitu *kemprang* memakai *genjreng* dan *kemprang* tidak memakai *genjreng*. Jika memakai *genjreng* bila ditepuk akan menimbulkan bunyi tog dan reng sedangkan yang tidak memiliki *genjreng* bila ditepuk menimbulkan bunyi tog dan tung. Cara membunyikan diperoleh dari kemprang adalah dengan cara memukul atau menabuh tengahnya dengan telapak tangan atau ujung jari (Setiawan, 2011: 20-28).

*Jidhur* merupakan alat musik yang persis seperti bedug memiliki bentuk yang bulat dan besar terbuat dari glondongan kayu (kayu nangka, kayu jati dan kayu randu) yang tengahnya dilubangi halus kemudian mukanya ditutup dengan kulit binatang (kulit kerbau, kulit sapi, dan kulit kambing) ukuran bedug berdiameter 60 cm dengan panjang + 1 m. Cara memainkan alat ini adalah dengan cara dipukul dari kayu yang ujungnya dibuat bulat dengan kain tebal atau ban karet dililitkan diujung kayu sehingga di pukulkan

di *jidhur* akan menghasilkan bunyi dung (Setiawan, 2011: 20-28).

*Kendhang* merupakan alat musik berbentuk sebuah tabung silinder yang dibuat rongga pada tengahnya, terbentuk dari kayu pilihan (kayu nangka, kayu kelapa) dan pada salah satu sisinya (bagian lungka yang besar) direntangkan membrane yang terbuat dari kulit binatang (sapi atau kambing) yang telah dikeringkan. Cara membunyikan dari alat musik *kendhang* adalah dengan cara memukul membran yang direntangkan diantara sisinya dengan cara menepuk-nepukkan kedua telapak tangan atau ujung jari. Fungsi alat ini adalah sebagai pengendali irama baik lambat, sedang maupun cepat maupun dinamika dari suatu tabuhan termasuk memulai atau mengakhiri tabuhan (Setiawan, 2011: 20-28).

*Keyboard* merupakan alat musik modern berbentuk seperti piano, dasar alat musik ini dengan teknologi elektro akustik dengan kata lain metode digital. Suara nadanya keluar melawati sebuah amplifier dan

loudspeaker dengan frekuensi 20Hz – 8KHz. Dari sisi mutu suara, piano elektronik nyaris tak ada bedanya dengan piano biasa. Perbedaan terletak pada berbagai fitur yang melengkapinya. Fitur itu tentu tidak ada sama sekali dalam piano biasa, sebagai instrumen harmonis (Setiawan, 2011: 20-28).

*Drum* merupakan salah satu alat musik perkusi yang termasuk alat musik ritmis atau pengiring yang berbunyi ketika dipukul dengan frekuensi tertentu dan berbeda-beda pada bagian-bagiannya. Frekuensi tertinggi ada pada bagian simbal dan yang terendah ada dibasnya (Setiawan, 2011: 20-28).

Bass Elektrik merupakan alat musik yang dipetik penggunaannya dibantu dengan listrik untuk membesarkan suaranya. Bentuknya yang seperti gitar akan tetapi lebih besar bagian pada lehernya juga lebih panjang, memiliki senar yang lebih sedikit yaitu berjumlah empat serta lebih tebal dari pada senar gitar untuk menjaga kerendahan nada ketika berbunyi yang hanya memiliki



frekuensi 40Hz hingga 320Hz (Setiawan, 2011: 20-28).

Gitar elektrik atau biasa dikenal dengan gitar listrik, seperti bass electric penggunaannya dengan cara dipetik termasuk juga sebagai alat elektro akustik (metode digital). Nadanya keluar melalui dengan Frekuensi 125Hz hingga 4,5KHz. Perbedaannya dengan gitar biasa hanya pada fitur dan instrument harmon yang berfungsi sebagai pelengkap (Setiawan, 2011: 20-28).

#### **4) Regenerasi Penari yang Terus Berjalan**

Upaya meregenerasi penari tersebut juga sebagai tindakan pelaku kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum yang memahami masyarakat penonton yang menikmati pertunjukkan ini. Sebagian besar masyarakat yang menonton dan menikmati pertunjukkan ini merupakan kaum laki-laki yang masih muda-muda, dari pemahaman tersebut maka pelaku kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum menghadirkan penari-penari *Ndolalak* yang memiliki kategori-

kategori: *body*, punya talenta, cantik, berpendidikan.

#### **5) Adanya Penambahan Kesenian Lain**

Kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum menambah kesenian lain sebagai upaya menarik minat masyarakat untuk menonton pertunjukannya. Kesenian tersebut ialah *ndangdut*, adanya penambahan kesenian seperti ini juga hasil dari permintaan masyarakat yang menginginkan adanya *ndangdut* didalam setiap pertunjukannya. *Ndangdut* yang dihadirkan juga bukan *ndangdut* yang beraliran *ndangdut* melayu melainkan *ndangdut* yang beraliran koplo, dengan cirikan musik yang menghentak dan asyik untuk bergoyang.

#### **6) Fungsi Sebagai Ungkapan atau Hiburan**

Kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum berfungsi sebagai ungkapan atau hiburan, dalam fungsi ini peneliti membagi menjadi dua yaitu hiburan yang dipertonton kepada masyarakat dan hiburan

pribadi, adanya keterlibatan penonton ketika adanya pementasan yang dilakukan oleh *Ndolalak* Putri Mekar Arum yang disajikan ketika pada bagian kolaborasinya yaitu *ndangdut*. Dalam bagian ini ada bagian *saweran* di mana penonton yang mayoritas kaum pria diperbolehkan berpartisipasi dengan cara *menyawer* diatas panggung. Hiburan pribadi disajikan oleh penari *Ndolalak* maupun biduan *ndangdut*, dan yang ingin mendapatkan hiburan merupakan *penyawernya*.

#### 7) **Sesaji atau Sesajen untuk Kiprahan**

Kesenian *Ndolalak* memiliki unsur *trance (mendem)*, dalam kesenian *Ndolalak* sendiri bagian ini biasanya disebut dengan *kiprahan*, dimana salah satu penari mengalami kerasukan roh yang membuat penari tersebut tidak tersadarkan diri. Ketika penari mengalami *kiprah* maka penari dapat melakukan hal-hal yang *ekstream* semacam aksi debus yang seakan-akan tubuhnya kebal. Aksi yang sering dipertunjukan adalah memakan *beling*, meskipun aksinya yang paling adalah memakan

*beling* tapi itu sudah terlihat mengerikan karena yang melakukan aksi tersebut adalah seorang perempuan yang muda dan cantik seperti tidak biasa.

Penari yang mengalami *kiprah* juga akan menari lebih energik dari sebelumnya, akan tetapi gerak menarinya tidak beraturan. Ketika salah satu penari mengalami *kiprah* harus ada sesaji atau *sesajen* yang dipersiapkan untuk dipersembahkan pada roh yang merasuki penari tersebut, berikut sesaji atau *sesajen* yang dipersiapkan pada pertunjukan kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum: air putih, kopi manis, kopi pahit, teh manis, teh pahit, *wedang jemawuk*, *kembang boreh*, *beling* (kaca), *kinang*, *menyan*, *bedak viva*, mentimun, bengkoang, pisang *kutuk*, *torong*, rokok, cengkeh, sama rokok putihan, dan rokok *klaras*.

#### **Simpulan**

Kesenian *Ndolalak* merupakan kesenian tradisional yang khas dari kabupaten Purworejo yang pada perkembangan saat ini mengalami pergeseran, kesenian

tersebut juga dikembangkan hingga meluas keberbagai wilayah-wilayah terdekat termasuk kabupaten Wonosobo. Didaerah tersebut terdapat pelaku yang megadopsi dan melestarikan kesenian *Ndolalak* tersebut yang bernama kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum. Adanya kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum, menambah daftar kesenian yang ada di kabupaten Wonosobo.

Kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum merupakan kesenian yang berdiri secara mandiri tanpa dukungan pemerintah sehingga kesenian ini bersifatnya yang komersial, dan mengikuti berdasarkan selera masyarakat sehingga pelaku kesenian *Ndolalak* berupaya memodifikasi agar kesenian ini tetap bertahan untuk dapat diminati dan menarik perhatian masyarakat yang ada. Modifikasi tersebut tentunya tidak merubah *pakem* yang ada didalam *Ndolalak* itu sendiri seperti bagian gaibnya yaitu *kiprahan (mendem)* yang dimaksud ialah ketika penari mengalami kerasukan roh sehingga penari menari dalam keadaan tidak sadarkan sendiri dan dapat

melakukan aksi-aksi *debus* seperti memakan *beling* atau kaca, lalu juga gerakan tariannya yang meliputi:

- 1) Gerak *bowo* yaitu gerakan hormat yang dilakukan oleh penari.
- 2) Gerak *jojetan* atau *dansa* yaitu gerakan yang dilakukan secara berpasangan dan berkelompok.
- 3) Gerak *kirik* yaitu gerakan yang menggoyangkan bahu kanan kiri secara bergantian, *mendak, mencik*, gerak *seblak sampur* yaitu gerak yang memainkan sampur kanan dan kiri secara bergantian, gerak sampur kanan disebut dengan *sendang* kanan dan gerak sampur kekiri disebut *sendang* kiri, *hormat, lenggangan* pinggul.

Selanjutnya modifikasi yang dilakukan lainnya oleh pelaku kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum, antara lain meliputi:

- 1) Penari, adanya pergeseran penari yang jika ditinjau dari sejarahnya menurut Umar Kayam (1999: 81)

bahwa kesenian *Ndolalak* ditarikan oleh laki-laki yang berumur 20-35 tahun. Pada kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum penarinya perempuan yang cantik-cantik dan masih muda-muda termasuk dalam regenerasi penari.

- 2) Busana, yang digunakan lebih variatif desainnya.
- 3) Peralatan, yang mencakup alat-alat musik yang digunakan ditambah dengan alat-alat yang lebih modern. Jika berdasarkan Umar Kayam (1999: 81), alat-alat musik yang digunakan hanya 3 buah terbang *genjreng* dan 1 *jidhur* saja.
- 4) *Setting* pementasan, lebih tertata dengan baik sering kali pementasan diadakan di sebuah halaman yang luas bisa di depan rumah maupun lapangan. Mengikuti pihak darimana yang menyewa jasa kesenian tersebut, seringkali menggunakan panggung

seperti layaknya sebuah pentas seni. Jika berdasarkan Umar Kayam (1999: 81), pementasan lebih terbuka di halaman depan rumah tanpa panggung yang diadakan pada malam hari dari jam 21.00 WIB hingga jam 01.00 WIB. Pada *Ndolalak* Putri Mekar Arum terdapat dua *sift* siang dan malam, pementasan tersebut bisa dilaksanakan mengikuti permintaan yang menyewa jasa kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum.

- 5) Adanya kolaborasi yang dilakukan oleh pelaku kesenian, ada penambahan kesenian lain yaitu *ndangdut*.
- 6) *Saweran*, dengan adanya kolaborasi dengan *ndangdut* para penari *Ndolalak* berkesempatan untuk mendapatkan *saweran* sehingga tidak hanya penyanyi *ndangdutnya* yang mendapatkan *saweran* dari penonton yang ikut berpartisipasi di atas panggung dan menari bersama penari *Ndolalak*.

Modifikasi seperti ini sebagai upaya menjaga keberadaan yang dilakukan oleh pelaku kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum sebagai kesenian yang semi modern berfungsi sebagai komersialitas dan sebagai hiburan untuk masyarakat sehingga kesenian ini berformat *entertainment*. Kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum akan memberikan pertunjukan yang terbaik yang sesuai dengan yang diinginkan oleh masyarakat, bentuk penyesuaian tersebut sebagai tindakan mengikuti perkembangan zaman, karena selera masyarakat juga akan berkembang.

Apalagi masyarakat penontonnya yang mayoritas merupakan kaum pria yang masih muda-muda, maka pelaku kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum memodifikasi dengan menghadirkan sesuatu yang jadi minat kaum pria yang muda-muda tersebut. Kebanyakan penontonnya tertarik pada penarinya yang juga muda-muda dan cantik-cantik, apalagi penarinya yang dibalut dengan busana yang ketat-ketat, celana pendek diatas dengkol sehingga memperlihatkan bagian paha penari,

disertai dengan kebanyakan gerakan tariannya yang menonjolkan bagian pinggul.

Selain itu kolaborasi yang dihadirkan dengan adanya *ndangdut* dengan *biduan* yang juga tidak kalah cantik-cantik dengan pakaiannya juga yang sangat ketat-ketat disertai dengan goyangannya yang membuat mata para penontonnya selalu memandangnya. Pelaku kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum begitu memahami selera masyarakat yang berkembang, sehingga upaya mempertahankan keberadaannya dengan pemodifikasian yang dilakukan tersebut dapat dibilang berhasil menarik perhatian masyarakat sehingga kesenian ini masih diminati oleh masyarakat.

Kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum yang hanya memiliki dua fungsi primer yaitu berfungsi sebagai ungkapan atau hiburan dan berfungsi sebagai presentasi estetis. Fungsi sebagai ungkapan atau hiburan, dalam analisis peneliti dibagi menjadi dua yaitu sebagai hiburan penonton, *setting* pementasannya yang dibuat

panggung terbuka sehingga masyarakat bisa menontonnya selama dilokasi tersebut dan hiburan pribadi, adanya partisipasi penonton yaitu *saweran* merupakan hiburan pribadi bagi yang ikut *menyawer* terhadap penari maupun biduan *ndangdut* sehingga penyawer akan mendapatkan kepuasan tersendiri dari *menyawer* tersebut.

Fungsi sebagai presentasi estetis pementasan yang dilakukan oleh kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum, memerlukan penggarapan yang serius dalam setiap pementasannya, dikarenakan pementasannya ada berkat ada orang-orang yang mau membayar dengan begitu menuntut penyajian yang baik sehingga orang-orang yang membayarnya tidak kecewa. Untuk pementasannya saja memerlukan penari, penyanyi, MC (*Master Of Ceremony*), busana penari, pemain musik, peralatan musik, penataan panggung beserta perlengkapannya jadi tidak mengherankan untuk mendapatkan pementasan kesenian *Ndolalak* Putri Mekar Arum memerlukan biaya yang cukup besar sehingga pada umumnya

kesenian seperti ini memiliki sistem manajemen.

Keberhasilan *Ndolalak* Putri Mekar Arum menarik penontonnya tidak hanya sebagai penonton akan tetapi juga dapat berpartisipasi diatas panggung merupakan bagian dari sebuah siasat untuk mendapatkan dana lebih diluar dana yang didapatkan dari hasil pementasan. Dengan begini para penari yang kebanyakan merupakan masih menjalani bangku pendidikan akan mendapatkan bayaran yang lebih dari bayaran yang sudah disepakati sebelumnya. Selain itu bagian *saweran* ini dapat memuaskan hasrat penonton yang mayoritas kaum pria ingin menari bersama dengan penari yang cantik-cantik tersebut karena dengan menari bersama penyawer tersebut akan mendapat kepuasan tersendiri.

#### **Daftar Pustaka**

- Kayam, U. (1999). *Ketika Orang Jawa Nyeni*. (H. S. Putra, Ed.) Yogyakarta: Galang Press.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era*

*Globalisasi.* Yogyakarta:  
Gadjah Mada University Press

### **Skripsi**

Nurjanah, Fitri. (2015). *Keberadaan Tari Dolalak Dalam Acara Suro Di Desa Blendung Kabupaten Purworejo.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Setiawan, H. (2011). *Pusat Pendidikan Musik di Yogyakarta.* Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

### **Website**

Liputan6. (2017). *Wonosobo, Negeri Sejuta Pesona dan Budaya.* Diambil dari <http://m.liputan6.com/news/read/2116188/wonosobo-negeri-sejuta-pesona-dan-budaya> (diakses pada 1 Juni 2017 Pukul 12.26 WIB).